

IDEOLOGI MASJID CHENG HOO DI BOBOTSARI

Apriyanto

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281) -635624 Purwokerto 53126

E-mail: apriyanto552@gmail.com

HP: 083844529080

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengungkap wujud bangunan masjid antara perpaduan budaya Jawa, Arab dan Tiongkok yang timbul pemahaman akan makna dari keunikan dan keindahan yang terkandung didalamnya. sebuah bangunan masjid yang terletak di Bobotsari Kabupaten Purabalingga, Jawa Tengah bernama Masjid jami' PITI Muhammad Cheng Hoo memiliki ideologi yang perlu dilakukan sebuah penelitian terkait simbol dan makna yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan teori ideologi. Karena, dari teori ideologi akan diketahui sebuah pemahaman masyarakat terkait hadirnya sebuah bangunan masjid yang nampak sekilas mirip bangunan Klenteng tersebut. Penelitian ini mengungkap dari warna bangunan dan bentuk segi delapan pada kubah masjid yang merupakan simbol dari lima elemen unsur dasar penggambaran *Yin* dan *Yang* (simbol keseimbangan dalam mitologi Cina), kemudian bentuk segi delapan dikenal dengan "*pat kwa*" yang bermakna jaya dan keberuntungan serta keselamatan.

Kata Kunci: *Budaya, Ideologi, Masjid, Cheng Hoo, Tiongkok, .*

A. Pendahuluan

Ideologi terbentuk dengan dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui seberapa jelas dan mengerti dalam memahami persepsi atau pandangan tertentu. Ketika menerapkan ideologi dalam menyikapi suatu permasalahan yang baru, manusia dituntut untuk bijak agar tidak terjadi perselisihan. Ideologi yang biasanya dipahami sebagai pola pikir tentang tanggapan suatu kejadian yang terjadi. Kemudian ideologi itu muncul pada saat menemukan atau menyikapi hal yang ingin diterapkan dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka akan diketahui dan dipahami secara mudah terkait apa saja yang harus dilakukan agar tidak salah dalam pemaknaan atau menafsirkan suatu permasalahan.

Ideologi Pancasila yang berciri khas Bhineka Tunggal Ika menjadi dasar dari konsep antara budaya-budaya yang ada diseluruh Nusantara. Budaya itu bersatu padu tanpa menghilangkan nilai suatu daerah itu berasal. Dari Sabang sampai Merauke, ujung barat sampai ujung timur bersatu membentuk Kesatuan Negara Republik Indonesia. Inilah ideologi yang menjadi konsep perpaduan antara budaya Jawa, Arab dan Tiongkok yang menyatu dalam wujud bangunan masjid dengan mengambil makna dan ciri khas dari budaya menjadi simbol bangunan masjid ini.

Dalam ideologi yang muncul dalam wujud masjid antara budaya Jawa, Arab dan Tiongkok merupakan keunikan tersendiri yang timbul pemahaman akan makna dari perpaduan budaya yang terkandung dibangun masjid ini. Seperti yang kita ketahui budaya Jawa dengan simbol ciri khasnya, budaya Arab yang jelas merupakan khas Agama Islam itu sendiri dan budaya Tiongkok inilah yang menjadi keunikan istimewa dan perpaduan budaya ini. Oleh karena itu tulisan ini akan menjadi bahan kajian dalam memahami ideologi yang terkandung pada Masjid Muhammad Cheng Hoo di Bobotsari.

B. Pembahasan

a. Ideologi

Pada dasarnya ideologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata, yakni *ideo* artinya pemikiran; *logis* artinya logika, ilmu, pengetahuan. Ideologi merupakan ilmu mengenai keyakinan dan cita-cita.¹ Pengertian yang lebih luas menurut Steger² mendefinisikan ideologi sebagai suatu sistem sebaran ide, kepercayaan yang membentuk sistem nilai dan norma serta peraturan ideal yang diterima sebagai fakta dan kebenaran oleh kelompok tertentu.

Sedangkan menurut Lane³, ideologi dicirikan oleh; *pertama*, ideologi politik. *Kedua*, ideologi mengandung banyak sekali argumen untuk persuasi atau melawan (counter) ide-ide berlawanan. *Ketiga*, ideologi sangat mempengaruhi banyak sekali aspek kehidupan manusia, mulai aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam gagasan yang ada dalam ideologi tersebut tentunya akan berawal dari ide atau gagasan tentang masyarakat seperti apa yang ingin diwujudkan. *Keempat*, ideologi sangat terkait dengan hal-hal penting dalam kehidupan sosial, baik mengajukan program ataupun menentangnya. Dalam ideologi tersebut, terdapat

ide-ide ataupun gagasan bagaimana masyarakat hidup dan diatur oleh norma-norma yang diyakini maka hal ini dijadikan landasan dalam menyusun rencana berupa kebijakan ataupun program yang tepat dan sesuai kepentingan untuk masyarakat tersebut. Di lain pihak dengan ide-ide tersebut dapat juga dijadikan dasar untuk merespon dan bahkan menentang tatkala muncul kebijakan-kebijakan yang dirasa membahayakan atau merugikan dari tatanan masyarakat yang dicita-citakan. *Kelima*, ideologi mencoba merasionalisasikan kepentingan kelompok sehingga kepentingan tersebut sangat beralasan dan layak diperjuangkan. Hal ini berkaitan dengan ciri yang keempat, dengan adanya ide atau gagasan atau cita-cita tatanan masyarakat yang diinginkan yang didalam menyangkut masalah ekonomi atau kesejahteraan masyarakat banyak maka hal tersebut dijadikan landasan yang mantap untuk melindungi atau mempertahankan masyarakat yang memang menjadi basis. *Keenam*, ideologi berisikan hal-hal yang bersifat normatif, etis, dan moral. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ideologi adalah sebuah tatanan masyarakat yang didalamnya menyangkut sistem ekonomi, politik, sosial dan budaya yang dicita-citakan oleh individu, kelompok, golongan atau masyarakat luas yang kemudian menjadi landasan untuk bertindak.⁴

Ideologi dalam hal ini mengacu pada sebuah sistem keyakinan dari sebuah kelas sosial⁵. Marx⁶, menyatakan bahwa ideologi merupakan sebuah konsep yang relatif terus terang. Ideologi merupakan sebuah alat yang mana gagasan-gagasan dari kelas penguasa menjadi diterima diseluruh masyarakat dan dipandang sebagai sesuatu yang lumrah dan alami. Semua pengetahuan didasarkan atas kelas: dicetuskan di dalam kelas asal dan bekerja untuk melindungi kepentingan kelas tersebut.

Ideologi menghasilkan dua sintesis yaitu sebagai pemahaman dan komitmen sosial, sekaligus sebagai pemikiran dan tindakan dalam sintesis pertama, ideologi pada akhirnya melahirkan peta pemikiran individu dan kelompok tentang bagaimana seharusnya suatu masyarakat mengkondisikan dirinya dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, ideologi memiliki karakter efektif sebagai alat untuk mengekspresikan harapan dan kecemasan, simpati dan kebencian, serta sekaligus sebagai alat untuk mengartikulasi kepercayaan (*belief*) dan pemahaman (*understanding*). Sintesis yang kedua yaitu ideologi sebagai pemikiran dan tindakan memandang ideologi pada dasarnya hampir serupa dengan pemikiran dan motif

politik. Dalam tahap implementasi, ideologi mengacu pada berbagai gerakan dalam usaha mencapai tujuan dan memobilisasi massa. Ideologi menjadi formulasi panduan tingkah laku sekaligus patokan untuk menilai tingkah laku tersebut. Secara tidak langsung, dalam hal ini ideologi menyertakan “*sense of self justification*” bagi individu maupun kelompok dalam bertindak. Ideologi dipandang sebagai sebuah cara pandang terhadap realita sosial.⁷

b. Sekilas Masjid Cheng Hoo

Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Hoo yang letaknya di jalan raya Purbalingga-Bobotsari Km.8, Grumbul Mejingklak RT. 03/04 Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Masjid Muhammad Cheng Hoo didirikan dan diresmikan pada hari Minggu pukul 10.00 WIB. tanggal 20 Maret 2005 bertepatan tanggal 20 Shofar 1416 H. Bapak Herry Susetyo, nama asli Thio Hwa Kong salah seorang *Muallaf* dari keturunan Tionghoa yang menyatakan masuk Agama Islam pada tahun 2003 dan dilantik sebagai Ketua Dewan Pimpinan Cabang Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kabupaten Purbalingga.⁸ Beliau adalah pelopor pendiri bangunan masjid ini tempat suci yang dijadikan sebagai tempat ibadah umat Islam nampak sekilas mirip bangunan Klenteng tempat ibadat Etnis Tionghoa.

Dinamakan Masjid Muhammad Cheng Hoo diambil dari nama besar seorang tokoh legendaris, yaitu Laksamana Muhammad Cheng Hoo yang telah malang melintang melanglang buana mengarungi samudera Hindi hingga tujuh kali. Dia adalah seorang bahariawan kondang dan dari tujuh kali ekspedisinya keliling dunia senantiasa melintasi kawasan Nusantara Indonesia. Daerah-daerah yang diarungi dan dilewatinya antaralain Jawa, Palembang, Aceh, Kalimantan, Pulau Karimata, Belitung dan masih banyak lagi tempat-tempat lain yang disinggahinya. Bahkan di pulau Jawa, tepatnya di kota-kota seperti Semarang, Ancol-Jakarta, Cirebon, Tuban, Gresik, Surabaya, Bangil dan Pasuruan.⁹

c. Ideologi dalam Masjid Jami PITI Cheng Hoo

Masjid memiliki Ideologi yang mencerminkan masyarakat. Hal itu juga berlaku pada Masjid Jami Muhammad Cheng Hoo PITI

Kabupaten Purbalingga, dibangun dengan arsitektur yang unik dan istimewa dengan perpaduan gaya Jawa, Arab dan China, terjadi satu akulturasi budaya yang ada dibangunan masjid ini. Model dari atap, pilar dan bagian-bagian lain yang sangat unik, ornamen-ornamen dan seni kaligrafi yang dirancang menambah elok dan indahya bangunan masjid.

Dominan warna lantai, tiang, karpet, atap dan komponen lainnya menghiasi masjid ini. Warna dalam arsitektur Cina mengandung makna dan simbolisasi yang sangat mendalam. Karena warna merupakan simbol dari lima elemen, dan masing-masing memiliki makna sendiri. Lima elemen unsur dasar tersebut merupakan penggambaran dari *Yin* dan *Yang* (simbol keseimbangan dalam mitologi Cina). Unsur-unsur tersebut adalah: *Shui* (Air), *Huo* (Api), *Mu* (Kayu), *Chin* (Logam), *Tu* (Tanah). Secara keseluruhan, Masjid Cheng Hoo Purbalingga didominasi oleh warna merah, hijau dan putih. Makna warna merah dalam arsitektur Cina merupakan simbol unsur api (*Huo*) yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan. Warna hijau merupakan simbol unsur kayu (*Mu*) yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian. Kemudian warna putih simbol dari unsur logam (*Chin*) yang menjadi lambang kedudukan dan kesucian. Ketiga warna tersebut, merupakan warna-warna yang dianggap melambangkan makna dan pesan yang sakral dan penting dalam mitologi kepercayaan Cina. Namun ketika warna-warna tersebut diaplikasikan dalam sebuah masjid, maka makna dan pesan dalam simbol warna-warna tersebut menjadi lebih natural dan bermakna lebih umum, yakni warna yang bermakna mempercantik sebuah bangunan lengkap dengan hiasan dan ornamennya.¹⁰

Pada bagian kubah masjid yang berbentuk segi delapan di dalamnya ada tulisan Arab dengan lafadz “Allah” memutar berbentuk seperti jaring laba-laba, Memiliki makna sesuai dengan sejarah. Allah SWT memberikan perlindungan (keberuntungan dan keselamatan) kepada Nabi Muhammad SAW untuk dapat melalui rumah laba-laba itu dengan damai tanpa harus merusak dan mengganggu makhluk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW merupakan agama yang cinta damai. Dalam falsafah atau mitologi budaya Tionghoa, segi delapan dikenal dengan “*pat kwa*” yang bermakna jaya dan keberuntungan serta keselamatan.¹¹

Konsep struktur arsitektur masjid Cheng Ho Purbalingga memang sengaja disusun secara unik. Kemudian dikomunikasikan dengan struktur lainnya, berupa ragam hias ornamen dalam bentuk teks berwarna keemasan. Papan nama di atas pintu masuk masjid sengaja didesain menggunakan huruf mandarin. Pintu masuk kayu bergaya khas Tiongkoknya diukir rapi dengan detail ukiran yang membentuk lafadz “Allah” serta dihiasi ornamen geometri. Secara umum, arsitektur Tiongkok atau Cina dikelompokkan menjadi 5 kategori; Hewan (*fauna*) seperti Naga, tumbuhan (*flora*) seperti bunga teratai dan melati, fenomena alam, legenda dan geometri. Begitu juga dengan detail ukiran pada kubah segi delapan di dalam masjid yang dihiasi dengan ukiran lafadz “Allah”. Selain itu, di dalam dinding masjid juga terdapat ornamen kaligrafi Arab *Asmaul Husna* (nama-nama Allah) dan sebuah ayat yang diambil dari Q.S. *Al-Hajj* ayat ke 77 tentang perintah kewajiban shalat. Pada beberapa lampion di dalam masjid juga sengaja dipercantik dengan lafadz “Allah” dan “Muhammad”.¹² Pada bangunan yang berbentuk ekor naga dan tulisan dalam bentuk bahasa Tiongkok sebagai khas tionghoa menyerupai bangunan klenteng pada aslinya.

Kesemuanya merupakan simbol-simbol yang masing-masing mempunyai arti dan makna yang sangat mendalam untuk dipahami lewat satu kajian pencerah¹³. Karya besar yang memberikan kemanfaatan yang luar biasa bagi seluruh kaum muslimin tanpa melihat paham, golongan, dari mana mereka berasal. Menjadi simbol keindahan akulturasi budaya sekaligus menjadi simbol kerukunan antar etnis dan agama (toleransi)¹⁴.

Dengan nama besar Laksamana Muhammad Cheng Hoo diharapkan semoga pada waktunya akan terlahir di bumi Perwira Purbalingga Cheng Hoo-Cheng Hoo baru yang akan menjelajahi dunia menyebrang samudera luas tanpa mengenal wilayah dan batas¹⁵, sebagai harapan dimanapun berada dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan antar Umat Islam diseluruh dunia terutama di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai macam ragam budaya, adat, suku, agama dan bahasa menjadi salah satu contoh toleransi kerukunan antar umat manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal penting berikut ini. *Pertama*, warna. Warna pada bangunan Masjid jami' PITI Muhammad Cheng Ho merupakan simbol dari lima elemen unsur dasar yang merupakan penggambaran dari *Yin* dan *Yang* (simbol keseimbangan dalam mitologi Cina). Warna merah dalam arsitektur Cina merupakan simbol unsur api (*Huo*) yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan. Warna hijau merupakan simbol unsur kayu (*Mu*) yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian. Kemudian warna putih simbol dari unsur logam (*Chin*) yang menjadi lambang kedudukan dan kesucian. *Kedua*, bentuk segi delapan bangunan Masjid jami' PITI Muhammad Cheng Ho dalam falsafah atau mitologi budaya Tionghoa, segi delapan dikenal dengan "*pat kwa*" yang bermakna jaya dan keberuntungan serta keselamatan.

Endnote:

- ¹ Ali Syariati dalam Firdaus, *Pemikiran politik Barat* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal 238.
- ² Imam Yudhi Prasetya dalam Firmansyah, *Mengelola partai politik, Komunikasi dan positioning ideologi politik di era demokrasi* (Jakarta : Yayasan pustaka obor Indonesia., 2011), hal 96.
- ³ Imam Yudhi Prasetya dalam Firmansyah, *Mengelola partai politik, Komunikasi dan positioning ideologi politik di era demokrasi* (Jakarta : Yayasan pustaka obor Indonesia., 2011), hal 97.
- ⁴ Imam Yudhi Prasetya, "Pergeseran Peran Ideologi Dalam Partai Politik" dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, 2011.
- ⁵ Eriyanto, *Analisa Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : Yogyakarta LkiS, 2001), hal 87-88.
- ⁶ Fiske, J, *Introduction to Communication Studies*, (London & New York Routledge, 1990), hal 173-175.
- ⁷ Agustinus Supriyono, Unun Pratiwi dan Sari Handayani Veronika, *Representasi Ideologi dalam Teks Lagu "Andai Aku Jadi Gayus". Sebuah Analisa Wacana tentang Ketidakberdayaan Masyarakat Kecil terhadap Hukum*. Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2011.
- ⁸ Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga* (Purbalingga: DPC PITI Kabupaten Purbalingga, 2011), hal.7.
- ⁹ Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga* (Purbalingga: DPC PITI Kabupaten Purbalingga, 2011), hal. 11-12.
- ¹⁰ Dinda Wulan Afriani, "Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi" dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2014.
- ¹¹ Moedjiono, "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina" dalam *jurnal Modul edisi* Vol. 11, No. 1, Januari 2011.
- ¹² Dinda Wulan Afriani, "Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi" dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2014.

- ¹³ Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga* (Purbalingga: DPC PITI Kabupaten Purbalingga, 2011), hal. 3.
- ¹⁴ Dinda Wulan Afriani, "Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi" dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2014.
- ¹⁵ Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga* (Purbalingga: DPC PITI Kabupaten Purbalingga, 2011), hal. 11-12.

Daftar Pustaka

- Imam Yudhi Prasetya, "Pergeseran Peran Ideologi Dalam Partai Politik" dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, 2011
- Syam, Firdaus, 2007. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardjo, Untung. 2011. *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga: DPC PITI Kabupaten Purbalingga.
- Eriyanto (2001), *Analisa Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Agustinus Supriyono, Unun Pratiwi dan Sari Handayani Veronika, *Representasi Ideologi dalam Teks Lagu "Andai Aku Jadi Gayus": Sebuah Analisa Wacana tentang Ketidakberdayaan Masyarakat Kecil terhadap Hukum*. Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2011.
- Moedjiono, "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina" dalam *jurnal Modul* edisi Vol. 11, No. 1, Januari 2011.
- Dinda Wulan Afriani, "Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi" dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2014.
- Hasil Observasi Lapangan di Masjid Cheng Ho Purbalingga pada tanggal 21 Oktober 2016.